

## IMPLIKASI PEMBANGUNAN KOTA BARU TERHADAP PERUBAHAN FISIK KAWASAN DAN SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT LOKAL: STUDI KASUS PEMBANGUNAN KOTA HARAPAN INDAH, BEKASI

Jurnal Pengembangan Kota (2021)

Volume 9 No. 2 (204–214)

Tersedia online di:

<http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk>

DOI: 10.14710/jpk.9.2.204-214

Rahmat Aris Pratomo<sup>\*1,2</sup>, Susiyowati Indah Ayuni<sup>3</sup>, Dwi Fitrianiingsih<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Kalimantan, Balikpapan, Indonesia

<sup>2</sup>Institute for Management Research, Department of Geography, Planning and Environment, Radboud University, Nijmegen, the Netherlands

<sup>3</sup>Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia

<sup>4</sup>Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

**Abstrak.** Ketidakmampuan kota utama dalam menerima tekanan akibat peningkatan aktivitas perkotaan telah mendorong terjadinya perluasan pembangunan ke daerah pinggiran. Fenomena ini juga terlihat pada daerah pinggiran Kota Jakarta dan Kota Bekasi dengan adanya pembangunan Kota Harapan Indah (KHI) yang dianggap sebagai solusi untuk memecahkan permasalahan perkotaan, memperluas ketersediaan perumahan dan infrastruktur, dan mengurangi disparitas antara kota utama dan daerah pinggiran kota. Pembangunan skala besar selain mengubah fisik kawasan pinggiran, juga tampak memberikan konsekuensi terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat lokal. Mereka yang awalnya mendiami dan menggantungkan kehidupannya pada kawasan tersebut tampak mengalami pemindahan baik secara langsung (*primary displacement*) maupun tidak langsung (*secondary displacement*). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak pembangunan kota baru terhadap perubahan fisik kawasan dan kondisi ekonomi masyarakat yang mengalami pemindahan akibat pembangunan. Selain itu penelitian ini juga menginvestigasi bagaimana hubungan antara karakteristik ekonomi masyarakat lokal yang mengalami pemindahan dengan tipe dan penyebab pemindahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan GIS untuk *overlay* data spasial dan pengujian statistik *chi-square*. Hasil temuan membuktikan bahwa terjadi perubahan fisik kawasan berupa perubahan penggunaan lahan yang signifikan untuk pemenuhan kebutuhan perumahan dan infrastruktur perkotaan. Selain itu, sebesar 89% masyarakat lokal mengalami tipe pemindahan langsung akibat pembangunan kota baru. Hasil statistik memperlihatkan bahwa tipe pemindahan berkorelasi kuat dengan jenis pekerjaan setelah pemindahan maupun jumlah pendapatan setelah pemindahan. Sedangkan penyebab masyarakat lokal mengalami pemindahan berhubungan erat dengan jenis pekerjaan setelah pemindahan, serta pendapatan baik sebelum dan setelah pemindahan.

**Kata Kunci:** Kota Baru; Pemindahan; Penggunaan Lahan; Sosial-ekonomi; Kota Harapan Indah; Bekasi

**[Title: The Implication of New Town Development to Spatial and Local Communities Social-Economic Change: A Case of The Development of Kota Harapan Indah, Bekasi].** *The insufficient capability of the main city to encounter pressure coming from increasing urban activities has triggered further expansions of development, reaching peri-urban areas. This phenomenon is obvious in peri-urban areas such as Jakarta and Bekasi cities following the development of Kota Harapan Indah (KHI). This new town development is deemed the solution to urban problems, provides a broader range of housing and infrastructure and reduces the disparity between the main cities and peri-urban areas. Not only has this large-scale development changed the physical appearance of the peri-urban, but it also has consequences on the social and economic conditions of the locals. Those initially residing and relying heavily on the areas have to bear with both primary and secondary displacement. This research aims to identify the impacts of the new town development on physical changes in the designed area and the economic conditions of the local communities affected by the displacement. Moreover, this research also investigates the relationship between the economic characteristics of the*

locals and the type and causative factors of their displacement. This research employed a quantitative approach by using GIS for spatial data overlay and chi-square test. The finding shows that there have been remarkable physical changes in land use to meet housing needs and urban infrastructure. Moreover, 89% of local people are experiencing primary displacement following new town development. Further, the statistical data indicates that the type of displacement is strongly correlated with job types and the amounts of incomes after the displacement, while the triggering factors of the displacement of the locals are closely related to the job types after displacement and incomes either before or after the displacement.

**Keyword:** New Town; Displacement; Land use; Socio-economic; Kota Harapan Indah; Bekasi

*Cara Mengutip:* Pratomo, Rahmat Aris., Ayuni, Susiyowati Indah., & Fitrianiingsih, Dwi. (2021). Implikasi Pembangunan Kota Baru Terhadap Perubahan Fisik Kawasan dan Sosial-Ekonomi Masyarakat Lokal: Studi Kasus Pembangunan Kota Harapan Indah, Bekasi. *Jurnal Pengembangan Kota*. Vol 9 (2): 204-214. DOI: 10.14710/jpk.9.2.204-214

## 1. PENDAHULUAN

Peningkatan aktivitas perkotaan di kota-kota utama telah mengakibatkan terjadinya perluasan pembangunan ke daerah pinggiran. Aktivitas tersebut tentu saja membutuhkan ruang. Namun pada kenyataannya, ruang yang direpresentasikan berupa lahan ini memiliki dimensi yang terbatas (Kurnianingsih & Rudiarto, 2014; Pratomo dkk., 2020). Sebagai konsekuensi, terjadi penetrasi aktivitas terhadap lahan-lahan terbuka hingga ke daerah pinggiran kota, yang juga sering dikenal sebagai *urban fringe*. Kawasan ini merupakan wilayah peralihan antara kota dan desa yang ditandai dengan perubahan penggunaan lahan, karakteristik sosial dan demografis karena adanya tekanan tingginya populasi di kawasan perkotaan (Winarso dkk., 2015).

Terjadinya perubahan spasial di daerah peri-urban, secara morfologis akan mengubah bentuk pemanfaatan lahan. Dalam *teori Land Use Triangle: Continuum*, Yunus (2008) menjelaskan bahwa secara kontinum semakin ke arah lahan kekotaan terbangun utama maka akan makin besar proporsi lahan kekotaan, sebaliknya jika makin jauh dari lahan terbangun utama maka akan makin besar proporsi kedesaannya. Perubahan yang terjadi di kawasan peri-urban umumnya dicirikan dengan adanya perubahan lahan pertanian, hutan, dan lanskap alami menjadi area urban (Colsaet dkk., 2018). Lebih lanjut, Ginting (2010) mengungkapkan bahwa perubahan penggunaan lahan di kawasan *peri-urban* pada aspek fisik akan berpengaruh terhadap penurunan produktivitas sektor pertanian, dan peningkatan kapasitas utilitas dasar serta aksesibilitas ke pusat kota ataupun sebaliknya.

Menghadapi perkembangan kota yang meningkat dalam berapadekade terakhir, terdapat fenomena kecenderungan pembangunan area baru yang mengarah ke kawasan peri-urban. Pembangunan kota baru biasanya dikembangkan oleh sektor swasta ataupun kerjasama-kemitraan antara sektor swasta dan publik sebagai upaya untuk pemenuhan kebutuhan aktivitas perkotaan, permukiman penduduk dan pengembangan pusat-pusat ekonomi baru (Harrison & Todes, 2017). pembangunan kota baru ini diyakini memiliki kontribusi besar terhadap pengembangan ekonomi regional (Hudalah dkk., 2007). Ironinya, pada prosesnya, pembangunan ini sering melibatkan akuisisi atau perampasan tanah komunitas lokal dan kaum miskin pinggiran perkotaan tanpa penawaran kompensasi layak ataupun penggantian pekerjaan ke kelompok miskin tersebut (Levien, 2013; Parikh, 2015).

Alhasil, proses pembangunan ini memunculkan beberapa konsekuensi baik itu sosial maupun ekonomi yang diterima oleh masyarakat lokal. Marginalisasi dan pemindahan masyarakat miskin menjadi isu yang tidak dapat dihindari (Hudalah dkk., 2016). Cao dkk. (2012) menjelaskan bahwa pemindahan masyarakat atau yang dapat diistilahkan sebagai *displacement* sering terjadi seiring dengan banyaknya proyek-proyek pembangunan. Pemindahan masyarakat sebagai

---

ISSN 2337-7062 © 2021

This is an open access article under the CC-BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>). – lihat halaman depan © 2021

\*Email [r.a.pratomo@lecturer.itk.ac.id](mailto:r.a.pratomo@lecturer.itk.ac.id)

Diterima 7 Agustus 2021, disetujui 30 November 2021

konsekuensi sosial yang terjadi karena proyek-proyek pembangunan, bencana alam dan faktor lain yang disebabkan manusia dapat juga diklasifikasikan sebagai jenis migrasi tak-sukarela.

Menurut laporan *Norwegian Refugee Council (2014)*, *Living Conditions of Displaced Persons and Host Communities in Urban Goma*, pemindahan masyarakat dibedakan menjadi 2 tipe, yaitu *primary displacement* dan *secondary displacement*. *Primary displacement* merupakan pemindahan "primer" atau "langsung" terjadi ketika masyarakat dipindahkan dari lokasi asalnya untuk memberi ruang bagi proyek pembangunan yang akan atau sedang dilaksanakan. Sedangkan *secondary displacement* adalah pemindahan "sekunder" atau "tidak langsung" adalah akibat dari konsekuensi lingkungan, geografis dan sosial-politik dari proyek pembangunan yang terjadi dari waktu ke waktu. Tipe pemindahan ini terjadi beberapa waktu setelah proyek pembangunan selesai.

Baik pemindahan langsung (*primary displacement*) maupun tidak langsung (*secondary displacement*) memiliki dampak yang dirasakan oleh masyarakat lokal, terutama terkait aspek ekonomi. Secara langsung, proyek pembangunan akan mengakuisisi lahan milik masyarakat lokal yang menyebabkan mereka tergusur atau berpindah ke tempat lain. Masyarakat akan berpindah ke tempat-tempat baru dan lokasinya tidak jauh dari tempat tinggal mereka yang dulu (Liu dkk., 2017; Slater, 2009). Proses pembangunan juga menyebabkan kenaikan nilai harga lahan di sekitar proyek pembangunan, dimana masyarakat lokal secara tidak langsung merasakan tekanan pemindahan yang mereka alami akibat dari efek sistem kapitalisme tersebut (Liu dkk., 2017). Lahan-lahan milik petani lokal akan beralih fungsi dan sebagian dari mereka terpaksa beralih pekerjaan ataupun kehilangan pekerjaan. Pada akhirnya masyarakat lokal akan semakin termiskinkan (Brand, 2001).

Lebih lanjut, masyarakat lokal yang secara terpaksa berpindah dari kawasan aslinya, tetap harus dapat menyesuaikan kehidupannya dengan mempertimbangkan kondisi lokasi baru dan sumberdaya yang dapat dimanfaatkan (Liu dkk., 2017). Kenyataannya, dalam beberapa kasus, masyarakat cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya ataupun menyesuaikan

dengan kondisi baru mereka. Menurut Ginting (2010), terdapat beberapa faktor penyebab masyarakat mengalami pemindahan, diantaranya adalah mata pencaharian, perilaku sosial dan budaya. Hasanah (2013) menambahkan bahwa faktor individu yang mempengaruhi seseorang berpindah pekerjaan, diantaranya adalah faktor umur, jenis kelamin dan latar belakang keluarga.

Sejauh ini penelitian yang membahas mengenai pola dan karakteristik pemindahan terutama dalam konteks pembangunan perkotaan di Indonesia masih sangat terbatas. Padahal isu yang berkaitan dengan fenomena pemindahan dapat mempengaruhi kelangsungan dan kualitas kehidupan, terutama bagi masyarakat lokal. Selama ini, penelitian yang berkaitan dengan pemindahan masih berfokus pada profil pemindahan (tipe pemindahan, penyebab masyarakat mengalami pemindahan dan proses pemindahan) saja (Gellert & Lynch, 2003; Liu dkk., 2017; Slater, 2006). Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana dampak pembangunan kota baru terhadap perubahan fisik kawasan dan kondisi ekonomi masyarakat yang mengalami pemindahan akibat pembangunan. Selain itu, penelitian ini juga menginvestigasi bagaimana hubungan antara karakteristik ekonomi masyarakat lokal dengan tipe dan penyebab pemindahannya.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang terdiri dari dua teknik analisis. Pertama menekankan pada analisis spasial, sementara itu yang kedua menggunakan pengujian statistik untuk memeriksa pola dalam data dan juga hubungan dari variabel yang digunakan, sehingga dapat menjawab hipotesa yang dibangun dalam penelitian ini.

### 2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Kota Harapan Indah (KHI) Bekasi. Kriteria utama pemilihan lokasi penelitian ini adalah kawasan pinggiran kota yang menjadi target pengembangan lahan skala besar. KHI merupakan salah satu bentuk pembangunan kota baru mandiri dengan ciri utama kawasan permukiman skala besar yang terintegrasi dengan

fasilitas perkotaan skala kota bahkan regional. Salah satu motivasi hadirnya kota baru ini untuk mendukung aktivitas kota utama, Jakarta, dalam kawasan metropolitan Jabodetabek. KHI merupakan permukiman skala besar yang dikembangkan oleh PT. Hasanah Damai Putra dan mulai dikembangkan sejak 2003 dengan total luas sebesar 1400 Ha (Diningrat, 2014, 2015).

KHI menyediakan berbagai sarana dan prasarana untuk menunjang kebutuhan para penghuninya. Sarana dan prasarana yang disediakan antara lain: fasilitas perumahan dengan konsep kluster, fasilitas ekonomi yang meliputi sentra niaga, pusat bisnis/komersil, pasar modern, serta pusat perbelanjaan, fasilitas pendidikan seperti *playgroup*, taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas, fasilitas kesehatan berupa rumah sakit, puskesmas, apotek, dan klinik, fasilitas rekreasi berupa hiburan, kuliner, maupun sentra olahraga, fasilitas lain yang juga memberikan kenyamanan bagi para penghuni KHI maupun masyarakat sekitarnya seperti kantor pemerintahan, pom bensin, fasilitas ibadah dan fasilitas keamanan. Pembangunan skala besar KHI ini menawarkan lingkungan hunian modern, eksklusif dan dilengkapi sarana dan prasana yang lengkap. Akuisisi lahan untuk pengembangan yang luas tersebut tentu saja akan memberikan pengaruh bagi masyarakat lokal dan sekitarnya.

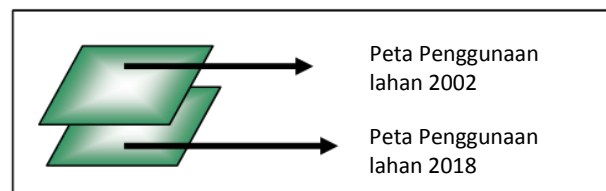
## 2.2 Sampel Penelitian

Penentuan sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* untuk memperoleh seluruh data yang akan dianalisis. Kriteria khusus responden dalam penelitian ini adalah masyarakat lokal yang mengalami pemindahan baik akibat akuisisi lahan tempat tinggal maupun lahan tempat mereka bekerja (pertanian) sebagai dampak dari pembangunan KHI. Responden tersebut awalnya bertempat tinggal dan atau bekerja di lokasi pembangunan KHI dan saat ini tinggal di kantong-kantong permukiman (kampung) yang terletak baik dalam kawasan KHI maupun di sekitarnya. Sejumlah 62 responden dilibatkan dalam penelitian ini yang terdistribusi secara menyebar pada lokasi penelitian.

## 2.3 Identifikasi Perubahan Penggunaan Lahan di Kawasan Kota Harapan Indah

Identifikasi perubahan penggunaan lahan dilakukan untuk mengetahui seberapa besar perubahan penggunaan lahan setelah pembangunan Kota Harapan Indah di Bekasi. Perubahan penggunaan lahan seringkali terjadi sebagai dampak dari aktivitas pembangunan di wilayah peri-urban.

Analisis perubahan penggunaan lahan dilakukan dengan metode tumpang susun peta penggunaan lahan kawasan KHI dan sekitarnya tahun 2002 yang merepresentasikan penggunaan lahan sebelum dikembangkannya KHI dengan peta penggunaan lahan tahun 2018, setelah pembangunan telah dilaksanakan (Gambar 1). Peta penggunaan lahan ini di ekstraksi dari citra satelit Landsat 7 dan 8. Khusus untuk pemilihan citra satelit tahun 2018 sebagai data dasar untuk merepresentasikan kondisi setelah adanya pembangunan KHI karena dari hasil observasi awal, citra ini yang paling baik memvisualisasikan kondisi KHI dari tahun 2017 hingga 2019. Proses analisis spasial ini dilakukan dengan bantuan *software* pemetaan ArcGIS 10.4.



**Gambar 1.** Ilustrasi Proses *Overlay* Peta Penggunaan Lahan

Teknik menggabungkan beberapa peta atau yang sering disebut *overlay* dilakukan untuk mengetahui kawasan mana saja yang mengalami perubahan. Informasi yang dapat disajikan adalah jenis penggunaan lahan sebelum dan sesudah terjadinya perubahan, serta luasan dan persentase penggunaan lahan yang mengalami perubahan. Setelah melakukan penggabungan kedua peta untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan, kemudian dilakukan penyajian seluruh hasil analisis dalam bentuk tabel persandingan. Tabel persandingan dibuat dengan tujuan untuk melihat perubahan penggunaan lahan yang terjadi sebelum dan sesudah pembangunan di Kota Harapan Indah. Tabel yang disajikan, memuat informasi terkait jenis penggunaan lahan sebelum pembangunan dan setelah pembangunan, besaran luasan dan

persentase setiap jenis penggunaan lahan yang mengalami perubahan dan yang tidak mengalami perubahan.

## 2.4 Identifikasi Hubungan Dampak Sosial-Ekonomi Masyarakat Lokal Akibat Pembangunan Kota Baru

Salah satu analisis yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kondisi sosial-ekonomi masyarakat lokal akibat penetrasi pembangunan skala besar seperti kota baru adalah dengan melihat ada atau tidaknya hubungan atau pengaruh antara pemindahan dengan kondisi ekonomi masyarakat lokal. Untuk itu, digunakan analisis *chi-square*. Uji statistik ini dilakukan pada statistik *non parametrik* dan berguna untuk mengukur kuat hubungan antara variabel satu dengan lainnya (Lynch, 2013).

Dalam penelitian ini variabel karakteristik ekonomi masyarakat digunakan untuk menganalisa apakah terdapat hubungan asosiasi atau pengaruh terhadap variabel tipe pemindahan, dan variabel penyebab mengalami pemindahan sebagai konsekuensi sosial akibat pembangunan. Karakteristik ekonomi masyarakat memiliki definisi yang sangat luas. Beberapa peneliti mengidentifikasi karakteristik ekonomi dari beberapa parameter seperti jenis kelamin, umur, jenis pekerjaan, pendapatan, tingkat pendidikan, keadilan pada tingkat individu, ketersediaan layanan kesehatan, dan masih banyak lagi parameter lainnya (Mulder dkk., 2006; Rebhun & Raveh, 2006). Pada penelitian ini, komponen dalam variabel karakteristik ekonomi dibatasi dan diuraikan sebagai berikut :

1. Jenis kelamin;
2. Tingkat Kemiskinan ;
3. Jenis pekerjaan sebelum mengalami pemindahan;
4. Jenis pekerjaan setelah mengalami pemindahan;
5. Pendapatan sebelum mengalami pemindahan;
6. Pendapatan setelah mengalami pemindahan;

Merujuk pada Tabel 1, terdapat dua variabel pemindahan yang akan dianalisis, sehingga analisa dalam penelitian ini dilakukan dua tahap. Analisa

pertama dilakukan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh masing-masing variabel pembentuk karakteristik ekonomi (X) dengan variabel tipe pemindahan (Y1). Selanjutnya, analisa *chi square* kedua yang dilakukan adalah untuk mengetahui hubungan atau pengaruh masing-masing variabel pembentuk karakteristik ekonomi (X) dengan variabel penyebab mengalami pemindahan (Y2). Adapun hipotesis awal pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh/korelasi yang signifikan antara dua variabel.  
H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh yang signifikan antara dua variabel.

**Tabel 1.** Variabel dan Data yang Digunakan dalam Penelitian

Variabel	Data
Tipe pemindahan (Y <sub>1</sub> )	<i>primay displacement, secondary displacement</i>
Penyebab mengalami pemindahan (Y <sub>2</sub> )	berganti lokasi pekerjaan, berganti pekerjaan, berganti tempat tinggal, berganti tempat tinggal dan pekerjaan, alasan lainnya
Jenis Kelamin (X <sub>1</sub> )	perempuan, laki-laki
Tingkat kemiskinan (X <sub>2</sub> )	penduduk miskin, penduduk tidak miskin
Pekerjaan sebelum mengalami pemindahan (X <sub>3</sub> )	buruh, butuh tani, karyawan, pedagang, petani, petani jagung, PNS
Pekerjaan setelah mengalami pemindahan (X <sub>4</sub> )	buruh, butuh tani, karyawan, pedagang, petani, petani jagung, PNS, tidak bekerja.
Pendapatan sebelum mengalami pemindahan (X <sub>5</sub> )	Jumlah pendapatan*
Pendapatan setelah mengalami pemindahan (X <sub>6</sub> )	Jumlah pendapatan**

\*Jumlah pendapatan responden tahun 2002  
\*\*Jumlah pendapatan responden tahun 2019

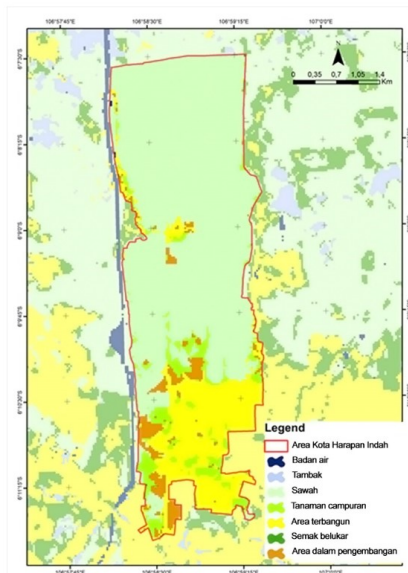
## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Perubahan Penggunaan Lahan di Kawasan Kota Harapan Indah

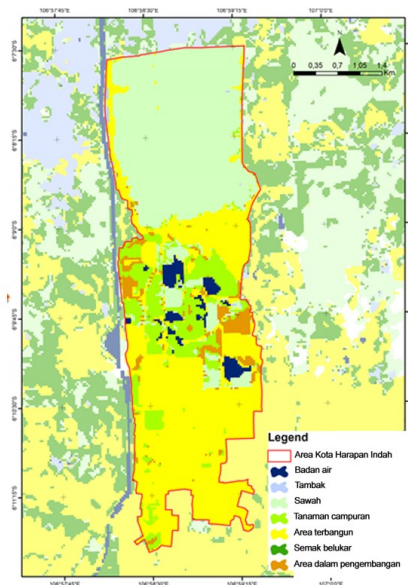
Perkembangan kota baru yang terus meningkat di kawasan pinggiran secara fisik dapat terlihat dari adanya perubahan spasial di kawasan tersebut. Begitu pula dengan pengembangan kawasan KHI.



Perubahan spasial terlihat dengan adanya perubahan penggunaan lahan dari lahan non-terbangun menjadi lahan terbangun. Perubahan spasial tersebut dibuktikan dengan visualisasi pada Gambar 2 (i) dan (ii) yang memperlihatkan semakin meluasnya penggunaan lahan terbangun (warna kuning) di kawasan KHI dari tahun 2002 hingga tahun 2018.



**Gambar 2 (i)** . Penggunaan Lahan di Kawasan Kota Harapan Indah Tahun 2002



**Gambar 2 (ii)**. Penggunaan Lahan di Kawasan Kota Harapan Indah Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 2., sebelum pembangunan kawasan KHI, sebagian besar lahan dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian sebesar 70% dari total penggunaan lahan yang ada. Perkembangan kota

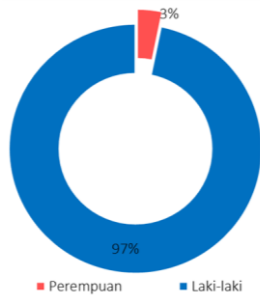
baru telah mengubah fisik kawasan menjadi karakteristik yang lebih kekotaan. Hingga 2018, area yang dikembangkan di Kota Harapan Indah meningkat seluas 320 Ha atau mencapai 125% dari luas awal. Area yang dikembangkan tersebut, selain untuk perumahan, juga difungsikan untuk fasilitas dan infrastruktur pendukung aktivitas perkotaan. Pada saat yang sama, lahan pertanian dan budidaya perikanan, untuk perikanan telah menurun sekitar 44% di Kota Harapan Indah. Penurunan drastis pada lahan pertanian yang terjadi di kawasan KHI merupakan salah satu konsekuensi dari proses pembangunan skala besar. Alih fungsi ini selain membawa dampak sosial ekonomi ke wilayah juga diyakini membawa dampak pada lingkungan sekitar kawasan pembangunan (Firman, 2009).

**Tabel 2.** Luas Penggunaan Lahan di Kota Harapan Indah (KHI)

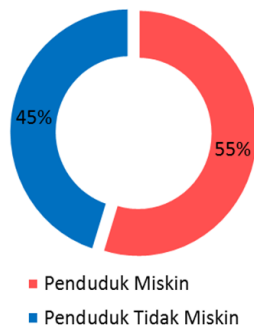
Penggunaan Lahan	Luas (Ha)		Perubahan (Ha)
	Sebelum pembangunan (tahun 2002)	Setelah pembangunan (tahun 2018)	
Badan Air	0,66	37,44	+36,78
Area	256,02	576,00	+319,9
Terbangun			8
Sawah	985,21	547,47	-437,74
Area	60,54	60,23	-0,31
Persiapan Pembangunan			
Tanaman Campuran	97,57	174,88	+77,31
Tambak/rawa	0,00	3,99	3,99
<b>TOTAL</b>	<b>1400</b>	<b>1400</b>	

### 3.2 Karakteristik Masyarakat yang Mengalami Pemindehan

Terdapat beberapa parameter untuk penilaian karakteristik masyarakat yang mengalami pemindahan. Salah satu indikator parameter yang digunakan untuk menilai 62 responden adalah karakteristik sosial dan ekonomi berupa jenis kelamin, tingkat kemiskinan, jenis pekerjaan, dan pendapatan mata pencaharian masyarakat. Berdasarkan jenis kelamin responden, mayoritas responden yaitu 97% memiliki jenis kelamin laki-laki dan sisanya 3% berjenis kelamin perempuan (Gambar 3). Namun keduanya, baik perempuan ataupun laki-laki, tampak akan mengalami dampak yang tidak jauh berbeda akibat pembangunan KHI.



**Gambar 3.** Grafik jenis kelamin responden yang mengalami pemindahan

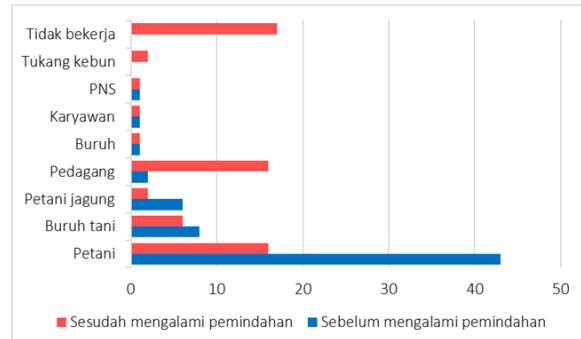


**Gambar 4.** Karakteristik Tingkat Kemiskinan Responden yang Mengalami Pemindahan

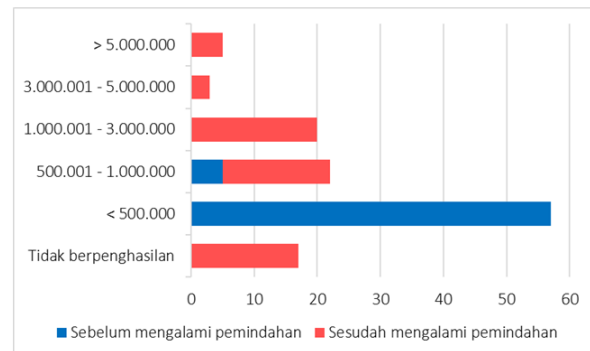
Sementara itu, jumlah responden yang termasuk karakteristik penduduk miskin dan tidak miskin berdasarkan pada standar rata-rata pengeluaran per kapita masyarakat Kota Bekasi tahun 2019 tampak pada Gambar 4. Apabila dilihat dari karakteristik tingkat kemiskinan, sebanyak 34 atau 55% responden tergolong sebagai masyarakat miskin yang pendapatannya per bulannya kurang dari rata-rata pengeluaran per kapita dan 28 orang atau 45% tidak masuk dalam kategori penduduk miskin. Masyarakat miskin yang terakuisisi lahannya karena pengembangan KHI cenderung lebih rentan karena hilangnya aset-aset yang mereka miliki seperti kepemilikan lahan pertanian dan sulitnya akses terhadap kebutuhan dasar seperti pangan dan akses infrastruktur dasar.

Masyarakat yang mengalami pemindahan yaitu sebesar 59% masyarakat lokal juga mengalami perubahan mata pencaharian. Berikut grafik pekerjaan masyarakat sebelum dan sesudah mengalami pemindahan. Secara lebih detail, berdasarkan Gambar 5, mayoritas penduduk yaitu 43 orang sebelum pembangunan bekerja sebagai petani, namun sebagian dari mereka mengalami perubahan jenis pekerjaan menjadi pedagang, buruh tani, tukang kebun, dan tidak bekerja atau pengangguran. Hal ini mengindikasikan bahwa

perubahan jenis pekerjaan ini disebabkan salah satunya karena konversi lahan-lahan pertanian produktif masyarakat lokal menjadi lahan terbangun, sehingga mereka kehilangan sumber utama penghasilan mereka.



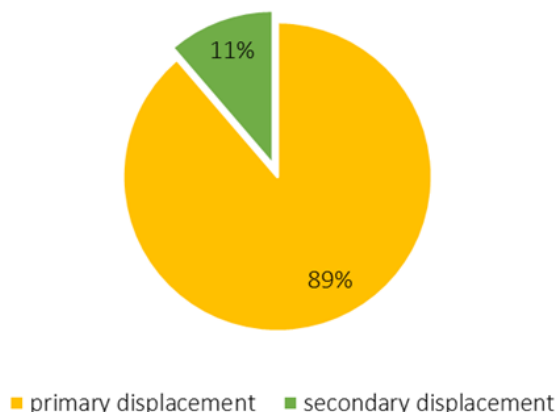
**Gambar 5.** Grafik Jenis Pekerjaan Sebelum dan Sesudah Responden yang Mengalami Pemindahan



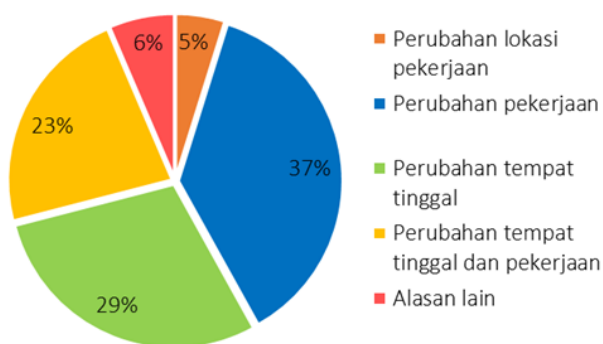
**Gambar 6.** Grafik Jumlah Pendapatan Sebelum dan Setelah Responden yang Mengalami Pemindahan

Selanjutnya, berubahnya mata pencaharian masyarakat dapat mengakibatkan perubahan pendapatan per bulan. Gambar 6 menggambarkan perubahan pendapatan responden sebelum mengalami pemindahan tahun 2002 dan setelah mengalami pemindahan tahun 2019. Terlihat peningkatan pendapatan dalam interval periode tersebut. Sebelum adanya pembangunan, seluruh masyarakat lokal memiliki pendapatan dari rentang nilai Rp. 150.000 hingga Rp 750.000, namun setelah mengalami pemindahan akibat adanya pembangunan KHI, pendapatan sebagian responden antara Rp 500.000 hingga Rp 3.000.000. Meskipun begitu, terdapat sekitar 17 penduduk yang tidak berpenghasilan atau menganggur akibat pembangunan KHI. Hal ini dapat menjadi gambaran bahwa pembangunan skala besar telah membawa risiko berupa peningkatan kemiskinan masyarakat lokal karena sebagian dari mereka kehilangan pekerjaan dan pendapatan (Patel dkk., 2015).

Berdasarkan Gambar 7, masyarakat yang mengalami pemindahan lebih banyak dengan tipe *primary displacement*. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pengembangan KHI secara langsung menyebabkan 89% masyarakat lokal terakuisisi lahan dan aset rumahnya dan terpaksa berpindah tempat tinggal di kampung-kampung sekitar tempat tinggal awal mereka dengan jarak berkisar 1 hingga 8.2 km, seperti di perkampungan di Desa Kedungjaya, Desa Pusaka Rakyat, Desa Setia Asih, Desa Segara Jaya dan Desa Setia Mulya di Kabupaten Bekasi. Selanjutnya 11% masyarakat mengalami pemindahan dengan tipe *secondary displacement*. Pada awalnya, masyarakat masih bertahan untuk menetap di lokasi tempat tinggal awal mereka. Namun, akibat proses pengembangan kota baru KHI secara tidak langsung telah mempengaruhi pertumbuhan kawasan di sekitarnya, dan menyebabkan nilai lahan naik sehingga masyarakat mengalami tekanan yang membuat mereka terpaksa berpindah ke lokasi lain, dan menjual lahan pertanian mereka dengan harapan mendapatkan keuntungan.



Gambar 7. Grafik Jenis Pemindahan



Gambar 8. Grafik Penyebab Masyarakat Mengalami Pemindahan

Lebih lanjut, berdasarkan Gambar 8, hasil analisis juga menunjukkan bahwa penyebab masyarakat mengalami pemindahan paling besar adalah karena perubahan pekerjaan yaitu sebanyak 37%. Lahan-lahan produktif seperti lahan pertanian yang masyarakat lokal miliki beralih fungsi menyebabkan beberapa dari mereka kehilangan pekerjaan dan tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan di lokasi tempat tinggal mereka semula. Penyebab masyarakat berpindah lainnya adalah perubahan tempat tinggal akibat akuisisi lahan sebesar 29%, dan kombinasi keduanya sebesar 23%.

Hasil dari identifikasi karakteristik masyarakat ini memperlihatkan bahwa masyarakat yang mengalami pemindahan baik langsung maupun tidak langsung didominasi oleh masyarakat dengan kategori miskin yaitu sebesar 55% hidup dibawah standar pengeluaran per kapita Kabupaten Bekasi. Mereka pada awal proses pembangunan kota baru menggantungkan hidupnya pada sektor primer yaitu sebagai petani maupun buruh tani yang mengolah lahan pertanian namun dengan adanya penetrasi pembangunan KHI, mereka harus terpaksa mengalami perubahan pekerjaan sebesar 59%, dan risiko kehilangan mata pencaharian sebesar 27%. Hasil identifikasi karakteristik masyarakat yang mengalami pemindahan ini selanjutnya akan dilakukan analisis untuk melihat ada tidaknya hubungan dengan pemindahan yang mereka alami.

### 3.3 Analisa Pengaruh Hubungan Karakteristik Masyarakat dan Pemindahan

Untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh hubungan karakteristik masyarakat (X) dengan pemindahan (Y) dapat dilakukan dengan analisa korelasi *chi-square* dengan masing-masing variabel yang dipasangkan dengan variabel independen. Penentuan ada atau tidaknya korelasi didasarkan pada hasil  $X_{hitung}$  dan  $X_{tabel}$  dari output *software* SPSS. Apabila  $X_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $X_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan artinya terdapat hubungan atau korelasi antara variabel yang dianalisa. Sebaliknya jika nilai  $X_{hitung}$  lebih besar dari  $X_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima yang berarti tidak ada hubungan antara kedua variabel. Hasil analisis statistik dapat terlihat pada Tabel 3.



**Tabel 3.** Hubungan Antara Karakteristik Ekonomi Masyarakat dengan Tipe dan Penyebab Pemindahan

Variabel (X)	Hasil korelasi	
	Tipe pemindahan (Y <sub>1</sub> )	Penyebab mengalami pemindahan (Y <sub>2</sub> )
Jenis Kelamin (X <sub>1</sub> )	Tidak ada korelasi	Tidak ada korelasi
Tingkat kemiskinan (X <sub>2</sub> )	Tidak ada korelasi	Ada korelasi
Pekerjaan sebelum mengalami pemindahan (X <sub>3</sub> )	Tidak ada korelasi	Tidak ada korelasi
Pekerjaan setelah mengalami pemindahan (X <sub>4</sub> )	Ada korelasi	Ada korelasi
Pendapatan sebelum mengalami pemindahan (X <sub>5</sub> )	Tidak ada korelasi	Ada korelasi
Pendapatan setelah mengalami pemindahan (X <sub>6</sub> )	Ada korelasi	Ada korelasi

Tabel 3 menunjukkan adanya hubungan atau korelasi antara variabel tipe pemindahan (Y<sub>1</sub>) dengan karakteristik ekonomi masyarakat yaitu jenis pekerjaan setelah mengalami pemindahan dan pendapatan setelah mengalami pemindahan. Konsekuensi dari adanya pembangunan skala besar berupa pemindahan langsung (*primary displacement*) maupun tidak langsung (*secondary displacement*) mampu membawa ketidakpastian masa depan bagi masyarakat lokal, salah satunya berdampak pada aspek ekonomi (Gellert & Lynch, 2003). Hal ini teridentifikasi dari hasil analisis bahwa tipe pemindahan yang dialami oleh masyarakat lokal memiliki hubungan dengan karakteristik ekonomi yaitu jenis pekerjaan yang berubah serta menurunnya pendapatan mereka setelah pembangunan. Selain itu, menurut Gellert and Lynch (2003) ketidakpastian masa depan tersebut juga mungkin terjadi seiring dengan hilangnya peluang mata pencaharian masyarakat lokal yang bergantung pada sumber daya yang ada.

Apabila diidentifikasi lebih lanjut, berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui juga bahwa variabel yang memiliki korelasi atau hubungan dengan penyebab mengalami pemindahan (Y<sub>2</sub>) adalah variabel tingkat kemiskinan, variabel pendapatan sebelum mengalami pemindahan, variabel jumlah pendapatan setelah mengalami pemindahan dan variabel jenis pekerjaan setelah mengalami pemindahan. Adapun seluruh variabel yang berkorelasi tersebut memiliki tingkat korelasi yang tinggi.

Hal ini menjadi temuan pada penelitian ini bahwa masyarakat yang terkategori miskin dan memiliki jenis pekerjaan yang berpendapatan rendah memiliki risiko tinggi untuk berpindah akibat pembangunan KHI dengan berbagai alasan baik itu berganti pekerjaan, berganti tempat tinggal, kombinasi keduanya ataupun berpindah dengan alasan lain. Hanya sebagian kecil yaitu sebesar 11% dari masyarakat terdampak pembangunan yang memiliki kehidupan lebih baik setelah proses pemindahan, sisanya mengalami kondisi hidup yang menurun, terutama yang berkaitan dengan kendala keuangan atau finansial (Ichwatus Sholihah & Shaojun, 2018). Hal ini dibuktikan dengan besaran pendapatan masyarakat setelah pemindahan akibat KHI mayoritas yaitu sebesar 89% masih di bawah UMR Kota Bekasi.

#### 4. KESIMPULAN

Pengembangan Kota Harapan Indah menjadi bukti bahwa meskipun pembangunan tersebut memberikan nilai positif bagi pertumbuhan baru di kawasan pinggiran, namun pengembangan kawasan tersebut juga membawa dampak dan konsekuensi bagi para responden yang merupakan masyarakat lokal. Temuan dari penelitian ini memperkuat beberapa hasil penelitian dampak pembangunan skala besar di kawasan pinggiran, terutama terhadap masyarakat lokal (Cao dkk., 2012; Kurnianingsih & Rudiarto, 2014; Pratomo dkk., 2020). Secara detil, berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa (1) konversi area penggunaan lahan terbangun meningkat secara signifikan sebesar 125% dari luas lahan terbangun awal, seiring dengan proses pengembangan kawasan untuk pemenuhan kebutuhan perumahan dan infrastruktur di KHI. (2) Selain meningkatkan

jumlah masyarakat lokal yang hidup di bawah garis kemiskinan, proses akuisisi lahan untuk pembangunan kota baru KHI secara nyata telah berdampak pada kondisi sosial-ekonomi lainnya. Mereka yang sebelumnya mendiami lahan yang menjadi tempat pembangunan kawasan KHI baik secara langsung maupun tidak langsung mengalami pemindahan. Pengembangan KHI memberikan ancaman bagi keberlangsungan mata pencaharian masyarakat setempat. Hal ini dibuktikan dengan 59% masyarakat lokal mengalami konversi jenis pekerjaan dan juga peningkatan angka pengangguran. Selain itu, adanya pembangunan skala besar ini menyebabkan pemindahan tempat tinggal akibat lahan tempat tinggal asal mereka terakuisisi oleh pihak pengembang.

Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan bahwa tipe pemindahan yang paling banyak terjadi di Kota Harapan Indah adalah *primary displacement*, yaitu pemindahan langsung yang terjadi ketika masyarakat dipindahkan dari lokasi asalnya untuk memberi ruang bagi proyek pembangunan yang akan atau sedang dilaksanakan. Fenomena ini juga ditemukan oleh Gellert and Lynch (2003). (3) Tipe pemindahan memiliki hubungan ataupun korelasi dengan pekerjaan dan pendapatan setelah mengalami pemindahan. Sedangkan penyebab masyarakat mengalami pemindahan memiliki hubungan dengan variabel tingkat kemiskinan, pekerjaan setelah mengalami pemindahan, pendapatan baik sebelum maupun setelah mengalami pemindahan. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa karakteristik jenis pekerjaan, besaran pendapatan, dan tingkat kemiskinan ternyata memiliki hubungan terhadap pemindahan di kawasan KHI.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Brand, L. A. (2001). Displacement for Development? The Impact of Changing State–Society Relations. *World Development*, 29(6), 961-976. Doi: [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(01\)00024-9](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(01)00024-9)
- Cao, Y., Hwang, S.-S., & Xi, J. (2012). Project-Induced Displacement, Secondary Stressors, and Health. *Social science & medicine*, 74(7), 1130-1138. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2011.12.034>
- Colsaet, A., Laurans, Y., & Levrel, H. (2018). What Drives Land Take and Urban Land Expansion? A Systematic Review. *Land Use Policy*, 79, 339-349. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2018.08.017>
- Diningrat, R. A. (2014). Ketergantungan Kota Baru Kota Harapan Indah Terhadap Kota Jakarta dan Wilayah Sekitarnya. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 25(3), 192-212. Doi: <https://doi.org/10.5614/jpwk.2015.25.3.2>
- Diningrat, R. A. (2015). Spatial Segregation of Large Scale Housing: The Case of Kota Harapan Indah New Town, Bekasi. *Journal of Regional and City Planning*, 26(2), 111-129. Doi: <https://doi.org/10.5614/jpwk.2015.26.2.4>
- Gellert, P. K., & Lynch, B. D. (2003). Mega-Projects as Displacements. *International Social Science Journal*, 55(175), 15-25. Doi: <https://doi.org/10.1111/1468-2451.5501002>
- Ginting, S. W. (2010). Transformasi Spasial dan Diversifikasi Ekonomi Pada Wilayah Peri-Urban di Indonesia. *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan*, 1(1), 60-64.
- Harrison, P., & Todes, A. (2017). Satellite Settlement on The Spatial Periphery: Lessons From International and Gauteng Experience. *Transformation: Critical Perspectives on Southern Africa*, 95(1), 32-62. Doi: <https://doi.org/10.1353/trn.2017.0021>
- Hasanah, R. (2013). *Analisis Faktor - faktor Yang Berhubungan Dengan Keinginan Pindah Kerja (Turnover Intention) Perawat Dirumah Sakit Umum Bhakti Yudha Depok Tahun 2013*. (Skripsi), Universitas Indonesia.
- Hudalah, D., Winarso, H., & Woltjer, J. (2007). Peri-Urbanisation in East Asia: A New Challenge for Planning? *International Development Planning Review*, 29(4), 503. Doi: <https://doi.org/10.3828/idpr.29.4.4>
- Hudalah, D., Winarso, H., & Woltjer, J. (2016). Gentrifying The Peri-Urban: Land Use Conflicts and Institutional Dynamics at The Frontier of an Indonesian Metropolis. *Urban studies*, 53(3), 593-608. Doi: <https://doi.org/10.1080/00420132.2016.1191111>

- <https://doi.org/10.1177/0042098014557208>
- Ichwatus Sholihah, P., & Shaojun, C. (2018). Impoverishment of Induced Displacement and Resettlement (DIDR) Slum Eviction Development in Jakarta Indonesia. *International Journal of Urban Sustainable Development*, 10(3), 263-278. Doi: <https://doi.org/10.1080/19463138.2018.1534737>
- Kurnianingsih, N. A., & Rudiarto, I. (2014). Analisis Transformasi Wilayah Peri-Urban Pada Aspek Fisik dan Sosial Ekonomi (Kecamatan Kartasura). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 10(3), 265. Doi: <https://doi.org/10.14710/pwk.v10i3.7784>
- Levien, M. (2013). Regimes of Dispossession: From Steel Towns to Special Economic Zones. *Development and Change*, 44(2), 381-407. Doi: <https://doi.org/10.1111/dech.12012>
- Liu, Y., Tang, S., Geertman, S., Lin, Y., & van Oort, F. (2017). The Chain Effects of Property-Led Redevelopment in Shenzhen: Price-Shadowing and Indirect Displacement. *Cities*, 67, 31-42. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.cities.2017.04.017>
- Lynch, S. M. (2013). Using Statistics in Social Research. *Using Statistics in Social Research: A Concise Approach*, 1, 1-15. Doi: <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-8573-5>
- Mulder, K., Costanza, R., & Erickson, J. (2006). The Contribution of Built, Human, Social and Natural Capital to Quality of Life in Intentional and Unintentional Communities. *Ecological Economics*, 59(1), 13-23. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2005.09.021>
- Norwegian Refugee Council. (2014). *Living Conditions of Displaced Persons and Host Communities in Urban Goma, DRC* (Vol. 24). Oslo, Norwegia: Norwegian Refugee Council.
- Pariikh, A. (2015). *The Private City: Planning, Property, and Protest in The Making of Lavasa New Town, India*. The London School of Economics and Political Science (LSE).
- Patel, S., Sliuzas, R., & Mathur, N. (2015). The Risk of Impoverishment in Urban Development-Induced Displacement and Resettlement in Ahmedabad. *Environment and Urbanization*, 27(1), 231-256. Doi: <https://doi.org/10.1177/0956247815569128>
- Pratomo, R. A., Samsura, D., & van der Krabben, E. (2020). Transformation of Local People's Property Rights Induced by New Town Development (Case Studies in Peri-Urban Areas in Indonesia). *Land*, 9(7), 236. Doi: <https://doi.org/10.3390/land9070236>
- Rebhun, U., & Raveh, A. (2006). The Spatial Distribution of Quality of Life in The United States and Interstate Migration, 1965–1970 and 1985–1990. *Social Indicators Research*, 78(1), 137-178. Doi: <https://doi.org/10.1007/s11205-005-8185-5>
- Slater, T. (2006). The Eviction of Critical Perspectives From Gentrification Research. *International Journal of Urban and Regional Research*, 30(4), 737-757. Doi: <https://doi.org/10.1111/j.1468-2427.2006.00689.x>
- Slater, T. (2009). Missing Marcuse: on Gentrification and Displacement. *City*, 13(2-3), 292-311. Doi: <https://doi.org/10.1080/13604810902982250>
- Winarso, H., Hudalah, D., & Firman, T. (2015). Peri-Urban Transformation in The Jakarta Metropolitan Area. *Habitat International*, 49, 221-229. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2015.05.024>
- Yunus, S. H. (2008). *Dinamika Wilayah Peri-Urban: Determinan Masa Depan Kota*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.